

Dikia Rabano
**Identitas Budaya Islami Pada Masyarakat Minangkabau
Di Sumatra Barat**

Arifninetrirosa, SST., M.A dan Dra. Heristina Dewi, M.Pd
netri_rosa@yahoo.co.id

Abstrak

Dikia Rabano adalah salah satu kesenian Tradisional Minangkabau yang bernafaskan Islam yang dapat menyentuh rasa dan pikiran pada aktifitas sosial maupun personal, karena itu setiap kegiatan *syarak* (agama) maupun *adaik* (adat) selalu diwarnai oleh kegiatan seni yang Islami.

Kesenian bernuansa Islam menjaga keseimbangan antara dakwah Islamiah dan hiburan, salah satunya adalah kesenian *Dikia Rabano*. *Dikia Rabano* berasal dari dua patah kata yaitu *Dikia* dan *Rabano*, *Dikia* yang berasal dari kata *zikir* dan *Rabano* berasal dari nama satu alat musik Rebana. Penggabungan dari dua kata tersebut menjadi sebutan untuk satu jenis musik Islami Minangkabau yaitu *Dikia rabano* (pengabungan musik Vokal dan musik Instrumen). Instrument musik ini digunakan dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya pada masyarakat Minangkabau.

Tulisan ini mengkaji tentang penggunaan, fungsi, petunjuk dan tempat pertunjukkan serta keberadaannya dalam berbagai kegiatan dimasyarakat. Untuk mengkaji aspek-aspek diatas penulis melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengamatan langsung, wawancara dan perekaman data. Untuk mengolah data penelitian menggunakan tehnik triangulasi data.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan bahwa *Dikia Rabano* merupakan salah satu kesenian yang bernafaskan Islam yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat dalam berbagai kegiatan sosialnya. Teks nyanyian *Dikia Rabano* ditulis dalam bahasa Arab, Melayu dan Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Daerah-daerah yang ditempati masyarakat Minangkabau, merupakan wilayah budaya Minangkabau dan masyarakat menyebut wilayah budaya itu dengan “Alam Minangkabau”, yang terdiri dari *Darek*, *Rantau* dan *Pasisie*.

1. *Darek* (daerah dataran tinggi), dilambangkan dengan 3 buah gunung yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang dan Gunung Sago yang dikenal di dalam adat *Bak Tigo Sapilinan*, *Tungku Nan Tigo Sajaringan* (merupakan simbol dari keberadaan masyarakat yang terdiri dari *ninik-mamak*, *alim-ulama*, dan *cerdik pandai*).
2. *Pasisie*, yaitu daerah yang berada di sepanjang pantai bagian Barat/Tengah pulau Sumatera mulai dari perbatasan Bengkulu (muko-muko) sampai perbatasan Tapanuli bagian Selatan.
3. *Rantau*, yaitu daerah tempat aliran sungai dan bermuara kesebelah timur yang berbatasan dengan Selat Malaka dan Laut China Selatan, bahkan sampai ke *Rantau Nan Sambilan* (Negeri Sembilan Malaysia).

Istilah “Alam Minangkabau” menurut Manggis (1975:14-16), mempunyai konotasi sebagai kesatuan etnik dan menurut Mansoer (1970:2), Minangkabau mengandung arti kultural selain mempunyai makna geografis, sedangkan Sumatera Barat hanya mengandung makna geografis saja.

Wilayah budaya Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal (mengikuti garis keturunan ibu) bersuku-suku dan menganut agama Islam. Hal ini dianggap sebagai salah satu unsur yang memberi identitas kuat terhadap kebudayaan masyarakat Minangkabau. Adat bagi masyarakat Minangkabau dipandang sebagai suatu kebudayaan yang utuh di dalamnya meliputi cara-cara hidup, tata tertib, kesenian dan filsafat.

Masyarakat Minangkabau secara tradisional mempunyai dua wilayah adat, yang terdiri dari tiga *Luhak* dan *Rantau*. Setiap *Luhak* mempunyai ciri-ciri tersendiri seperti yang dinyatakan A.A. Navis dalam “Alam Takambang Jadi Guru”(1984:105), kehadiran *Luhak* mempunyai ciri atau identitas sendiri yang saling mereka pertahankan dan banggakan sebagai alat pemersatu dan penyokong semangat dalam memelihara harga diri mereka.

Daerah *Rantau* menurut Mochtar Naim (1984:61-62), yaitu daerah yang bersepadan dengan kelompok etnik lain. Di sebelah Utara dengan etnik Mandailing, di sebelah Timur dengan etnik Melayu Riau, di sebelah Tenggara dengan etnik Melayu Jambi, di sebelah Selatan dengan etnik Rejang dan di sebelah Barat dengan etnik Mentawai. Hubungan *Luhak* dengan *Rantau* merupakan kesatuan yang utuh yang terikat oleh adat kecuali Mentawai. Jadi *Luhak* dan *Rantau* pada hakikatnya satu kesatuan yang tidak dapat dibagi dengan pembagian administratif, saling mempengaruhi antara masyarakat Minangkabau yang mendiami daerah *Rantau* dengan kelompok etnik yang menjadi tetangganya, sehingga terjadi percampuran kebudayaan dalam sistem sosial masyarakat maupun dalam bentuk keseniannya. Selanjutnya wilayah kebudayaan Minangkabau juga mengalami percampuran budaya dengan daerah di luar Indonesia seperti dari Arab, Gujarat, Persia, dan India yang akhirnya membaaur dengan budaya tempatan yang sudah terlebih dahulu ada dan berkembang yang akhirnya menjadi ciri khas seni Islam di Minangkabau. Beberapa pertunjukan yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kesenian yang hidup dan berkembang sebelum masuknya Islam ke Minangkabau.

Kesenian bernuansa Islam lebih mengutamakan hubungan antara sesama manusia dengan Maha Pencipta (Allah S.W.T), sehingga segala daya upaya manusia di dalam mencipta “keindahan” selalu berlandaskan kepada moral Islam, yaitu nilai-nilai baik dan buruk menurut etika dan estetika Islam. Kebudayaan Minangkabau cukup banyak jenisnya yang berkembang, dan tersebar di seluruh daerah yang ada di Minangkabau. Beberapa kesenian yang hidup dan berkembang adalah, seni yang bernafaskan Islam etnik Minangkabau.

Berbagai kebudayaan yang berkaitan dengan kegemaran masyarakat Minangkabau mempunyai legalitas yang dilandasi oleh budi luhur yang digariskan oleh adat dan agama. Masyarakat Minangkabau memiliki dua macam kegemaran yaitu, permainan rakyat dan kesenian rakyat. Permainan rakyat yaitu; permainan *layang-layang*, *berburu babi* (salah satu kegemaran menangkap babi hutan untuk makanan ternak), *pacu kudo* (balapan kuda), *adu kabau* (lomba kekuatan antar kerbau), *pacu jawi* (balapan Sapi) dan *pacu itiak* (balapan Bebek). Sedangkan kesenian rakyat terdiri dari pencak silat, *randai*, musik rakyat, dan tarian rakyat. Pada prinsipnya adat Minangkabau merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan masyarakat, yang diperkukuh dengan ajaran agama Islam. Seperti ungkapan pepatah:

Adat basandi syarak

Syarak basandi kitabullah

Syarak mangato adaik mamakai

Maksud pepatah di atas menjelaskan adat dan agama Islam di Minangkabau berkait rapat, merupakan kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung. Berdasarkan sejarah, seni bernafaskan Islam pada awalnya berkembang di *surau* (langgar tempat ibadah umat Islam yang ukurannya lebih kecil dari Mesjid). *Surau* berfungsi sebagai tempat pembelajaran dalam pengembangan agama dan ajaran agama Islam oleh ulama-ulama kepada murid-muridnya atau dengan kata lain *surau* adalah tempat pembelajaran agama non formal. Waktu istirahat pada malam hari setelah melaksanakan sholat Isya murid-murid yang belajar *disurau* selain mempelajari dan mendalami ilmu agama, kesenian juga dipelajari dan tumbuh kembang dilingkungan *surau*. Oleh itu, peranan guru-guru *surau* dan muridnya dalam menyajikan syair-syair bernafaskan Islami bukanlah sebagai satu keperluan hiburan saja, lebih dari itu mengajak umat kepada kebaikan, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Pendekatan budaya (kesenian) demikian merupakan cikal bakal yang mendorong tumbuhnya kesenian bernuansa Islam Minangkabau. Berbagai jenis kesenian tersebut ada yang diiringi dengan alat musik, dan ada pula hanya nyanyian saja. Kesenian yang tumbuh di *surau* yang cukup populer antara lain, *Salawat Dulang, Barzanji, Indang, Dikia Rabano*. Kesenian yang diajarkan *disurau* tersebut berupa puji-pujian kepada Allah S.W.T., puji-pujian kepada Nabi-Nabi dan para sahabatnya.

Menurut Mulyadi(1994), seni pertunjukan Minangkabau ditinjau dari perspektif sosiokultural terdiri dari tiga gaya;

1. Gaya sasaran, berkembang pada komunitas adat dengan latar belakang masyarakat pedesaan dan agraris. Gaya ini sudah berkembang sebelum masuknya agama Islam ke Minangkabau.
2. Gaya *surau*, berkembang semenjak agama Islam masuk ke Minangkabau sejalan dengan perkembangan *surau* dan sekolah madrasah. Gaya ini didukung oleh masyarakat yang dominan akan nilai-nilai agama Islam.
3. Gaya Melayu, berkembang sejalan dengan pertumbuhan “Bandar” atau kota yang bergerak dibidang perniagaan di Minangkabau. Gaya ini didukung oleh masyarakat kota yang sifatnya heterogen.

Dari beberapa pertunjukan kesenian di atas penulis akan memfokuskan tulisan ini pada salah satu seni pertunjukan gaya *surau* khususnya kesenian *Dikia Rabano*.

II. PEMBAHASAN

a. Bentuk Penyajian *Dikia Rabano*

Seni pertunjukan gaya *surau* atau jenis kesenian bernafaskan Islam yang melekat dalam kegiatan kehidupan masyarakat Minangkabau diwarnai oleh pandangan hidup yang menganut *syarak* atau pedoman hidup mengandung unsur aqidah dan syari’ah yang berlandaskan agama Islam (Idrus Hakimi, 1993). Kehidupan seni tidak bisa dipisahkan dari segi-segi kehidupan yang lainnya, seni bernafaskan Islam pada masyarakat Minangkabau dapat menyentuh rasa dan pikiran, karena itu setiap kegiatan syarak maupun adat hendaknya diwarnai oleh kegiatan seni yang Islami. Kesenian bernuansa Islam yang semula sangat sarat dengan ajaran keagamaan (dakwah), namun sejalan dengan perkembangan zaman mengalami perkembangan dengan

mamasukkan budaya kekinian, baik masalah-masalah yang disampaikan, maupun teks nyanyiannya.

Dalam perkembangannya saat ini, kesenian bernuansa Islam yang selalu menjaga keseimbangan antara dakwah Islamiah dan hiburan salah satunya adalah kesenian *Dikia Rabano*. *Dikia Rabano* berasal dari dua patah kata yaitu *Dikia* dan *Rabano*, *Dikia* yang berasal dari kata *zikir* dan *Rabano* berasal dari nama satu alat musik Rebana. Penggabungan dari dua kata tersebut menjadi sebutan untuk satu jenis musik Islami Minangkabau yaitu *Dikia rabano* (musik Vokal dan musik Instrumen). Kata *Dikia Rabano* dalam bahasa Minang berarti puji-pujian kepada Allah S.W.T., dan Rasul-Nya yang diucapkan berulang-ulang untuk mendekat diri kepada Allah S.W.T., diiringi dengan musik Rebana. Tetapi dalam konsep Islam kata zikir merupakan perbuatan ibadah yang khusus kepada Allah S.W.T., dengan mengucapkan puji-pujian tanpa diiringi alat musik instrument.

Dikia Rabano adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang merupakan nyanyian vokal yang diiringi *Rabano* sebagai instrumen musiknya. *Rabano* adalah sebuah alat musik pukul yang termasuk dalam klasifikasi membranofon, jenis frame drum bersisi satu. Teks *Dikia Rabano* berisikan tentang kisah Nabi Muhammad S.A.W. Awal pertumbuhannya *Dikia Rabano* difungsikan hanya untuk berdakwah, mengembangkan ajaran agama Islam. Selanjutnya sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat *Dikia Rabano* digunakan juga untuk kebutuhan hiburan dan prosesi dalam acara adat, maupun agama.

Terjadinya pergeseran fungsi awal dari *Dikia Rabano* yang hanya untuk kepentingan dakwah, karena adanya pengaruh dari perkembangan sistem pendidikan Islam tradisional *Surau* berpindah/bergeser dengan munculnya sistem pendidikan modern/sekolah formal yang akhirnya mempengaruhi keberadaan kesenian bernuansa Islam. Kesenian bernuansa Islam mulai dikembangkan menjadi kesenian yang bukan hanya untuk dawah di lingkungan *Surau* saja, tetapi mulai di gunakan dan difungsikan lebih luas lagi untuk kegiatan-kegiatan pertunjukan atau seremonial acara adat maupun hari-hari besar agama. Masa sekarang *Dikia Rabano* sering disajikan dalam upacara perkawinan, acara Khatam Qur'an, upacara *Batagak Penghulu*, Khitanan, dan hari-hari besar agama Islam. *Dikia Rabano* dimainkan oleh laki-laki dewasa antara 18-50 tahun. *Dikia Rabano* dimainkan secara berkelompok terdiri dari 6-10 orang atau bisa juga lebih. *Dikia Rabano* pada awalnya diajarkan pada anak laki-laki yang tidur di *Surau* dengan proses belajar dari selesai sholat Isya' sampai menjelang pagi, sehingga anak-anak perempuan sampai sekarang tidak pernah mempertunjukan *Dikia Rabano* dan biasanya *Dikia Rabano* dipertunjukan pada malam hari.

Pemain *Dikia Rabano* biasanya berjumlah enam orang sampai belas orang pemain, syarat utama seorang pemain *Dikia Rabano* harus pandai membaca Al-Qur'an dan tulisan Arab karena teks *Dikia Rabano* bertulisan Arab Melayu yang berasal dari kitab *Sibaratul Ihsan* (berupa aksara Arab Melayu), dan kitab-kitab lainnya.

Pemain *Dikia Rabano* terdiri dari pemain yang bertugas sebagai penyanyi dan juga sebagai pemain musik. Pemain menyanyikan teks *Dikia* sambil menabuh alat musik *Rabano* sebagai iringan musiknya, dan setiap masing-masing pemain memainkan satu buah *Rabano*. Pertunjukan *Dikia Rabano* biasanya dimainkan di dua tempat yaitu di *Medan Nan Bapaneh* (tempat pertunjukan terbuka seperti dilapangan bola di halaman rumah) dan di *Medan Nan Balinduang* (tempat pertunjukan yang tertutup atau mempunyai atap). Pertunjukan bisa dilakukan dengan menggunakan panggung maupun tanpa panggung.

Pada masa sekarang pertunjukan *Dikia Rabano* bisa dimainkan siang hari ataupun malam hari sesuai dengan permintaan tuan rumah, seperti dalam acara mengiringi pengantin dari rumah

mempelai laki-laki ketempat mempelei wanita atau sebaliknya yang berfungsi sebagai simbol pemberitahuan bahwa ditempat tersebut sedang berlangsung upacara pernikahan. Dalam perayaan hari besar agama Islam *Dikia Rabano* disajikan sebagai hiburan utama yang dapat menarik perhatian warga untuk menyaksikan pertunjukannya.

Teks *Dikia Rabano* dalam kitab *Sibaratul Ihsan* terdiri dari delapan pasal yang masing-masingnya diakhiri dengan *rowi* (*rowi* adalah ringkasan dari isi masing-masing pasal). Dalam penyajiannya, setiap selesai satu pasal dilanjutkan dengan membaca *rowi* tanpa diiringi *Rabano*. *Rowi* dibaca oleh satu orang pemain yang biasanya orang yang sudah sangat hafal semua teks *Dikia Rabano*.

Kedelapan pasal teks *Dikia Rabano* selalu dinyanyikan berurutan dari awal sampai akhir, yang isinya adalah menceritakan kisah Nabi Muhammad S.A.W. mulai dari sebelum lahir sampai beliau diangkat oleh Allah S.W.T. menjadi Rasul Allah S.W.T., sebagai pemimpin umat Islam. Bahasa yang digunakan dalam penyajian *Dikia Rabano* antara lain ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Arab. Kedelapan pasal teks *Dikia* masing-masing mempunyai judul yang disesuaikan dengan isinya dan urutannya seperti: pasal 1. Kelebihan Maulid, pasal 2. Asal mahluk, pasal 3. Nur berpindah ke punggung Adam, pasal 4. Aminah kawin dengan Abdullah, pasal 5. Mimpi Aminah sembilan bulan, pasal 6. Kabar Abdullah, pasal 7. Kabar Aisyah dengan Maryam, dan pasal 8. Ajaib Nabi Zhohir.

Menurut beberapa sumber mengenai Kitab *Sibaratul Ihsan* saat ini sangat susah untuk ditemukan bahkan menurut salah satu kelompok *Dikia Rabano* juga mengatakan belum pernah melihat kitab tersebut. Jadi yang dipelajari saat ini adalah berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun dari generasi sebelumnya.

Unsur musik yang terkandung didalamnya menurut Malm (1976:4) merupakan kejadian suara yang dapat dipandang dan dipelajari sebagai suatu musik, jika suara tersebut merupakan kombinasi antara unsur nada, ritem, dan dinamik juga sebagai kombinasi secara emosi, estetika, atau fungsional dalam suatu kebiasaan, atau tidak berhubungan dengan kombinasi bahasa.

Sebagai suatu budaya musikal *Dikia Rabano* bagi masyarakat Minangkabau, pada penyajiannya dinyanyikan dengan suara-suara yang terdiri dari bermacam nada dan ritem dari nyanyiannya dan iringannya. Nyanyiannya mengandung nilai-nilai estetika keagamaan dan norma-norma ajaran Islam.

Penggunaan dan fungsi *Dikia Rabano* merupakan dua pengertian yang berbeda yaitu: penggunaan berarti faedah atau manfaat yang merupakan suatu proses atau perbuatan bagaimana cara menggunakan (memakai) sesuatu. Sedangkan fungsi lebih menekankan pada alasan untuk apa digunakan kesenian tersebut.

Penggunaan dan fungsi musik merupakan hal penting dalam kajian etnomusikologi, dimana dalam studi perilaku manusia diteliti bukan hanya berbagai fakta deskriptif tentang musik, tetapi yang lebih penting lagi makna musik itu sendiri dalam kehidupan manusia atau kelompok masyarakat itu sendiri. Menurut Nettl (1983:147-148), musik merupakan hasil kecerdasan manusia semata, paling jauh dari alam, tidak dapat mengungkapkan suatu hal secara langsung dan menggambarannya secara gamblang apa yang dibayangkan oleh senimannya.

b. Penggunaan *Dikia Rabano*

Kesenian *Dikia Rabano* kegunaannya sudah jauh berkembang di masyarakat Minangkabau seperti: pada upacara perkawinan, upacara upacara batagak penghulu, perayaan

Khatam Qur'an (sudah tamat dan pandai membaca Al-Quran), upacara turun mandi anak, perayaan Maulid Nabi dan hari-hari besar agama Islam lainnya dan acara penyambutan tamu.

Pertama, pada upacara perkawinan *Dikia Rabano* digunakan untuk melengkapi jalannya upacara perkawinan. *Dikia Rabano* digunakan untuk mengarak (mengiringi) pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin perempuan dan juga digunakan untuk menjemput pengantin perempuan dari rumah keluarga ayahnya setelah selesai dirias. Dalam konteks perkawinan *Dikia Rabano* disajikan dengan dua cara yaitu: pertama disajikan dengan posisi sambil berjalan atau arak-arakan untuk mengiringi pengantin. Kedua disajikan dengan cara duduk ditempat yang sudah disediakan oleh tuan rumah untuk pertunjukan hiburan di malam hari sampai menjelang pagi. *Dikia Rabano* pada malam itu disajikan sebagai hiburan untuk malam pertama mempelai laki-laki berada dirumah mempelai perempuan.

Kedua, upacara *Batagak Penghulu* adalah upacara pengangkatan pimpinan adat yang dihadiri oleh pemuka adat, alim ulama, tokoh masyarakat dan semua lapisan masyarakat. Upacara ini biasanya dilaksanakan di balai adat suatu *nagari* (daerah), *penghulu* yang sudah diangkat/dilantik secara adat kemudian diarak dengan iringan *Dikia Rabano* keliling kampung. Selanjutnya *Dikia Rabano* juga disajikan di dalam balai adat untuk menghibur tamu-tamu yang datang.

Ketiga, Khatam Qur'an atau tamat dan pandai baca Al-Quran bagi sebagian masyarakat Minangkabau merupakan suatu perayaan yang dilaksanakan secara serentak oleh beberapa orang anak secara bersama-sama. Perayaan ini dilaksanakan di dalam mesjid dan biasanya juga disajikan makanan dengan gulai kambing (dibiayai secara bersama-sama oleh keluarga yang Khatam Qur'an) untuk menjamu semua orang yang hadir pada acara tersebut. *Dikia Rabano* dimainkan untuk mengiringi peserta yang sudah selesai Khatam Qur'an diarak keliling kampung, selanjutnya baru ditutup dengan acara makan bersama di mesjid.

Keempat, upacara turun mandi anak ialah sebuah upacara yang dilaksanakan oleh orang tua yang baru memiliki anak sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah S.W.T karena sudah dikarunia anak yang sehat. Konteks upacara ini adalah untuk menabalkan nama bagi anak yang baru lahir yang dimeriahkan dengan pertunjukan *Dikia Rabano* yang teksnya puji-pujian pada Allah S.W.T. Biasanya permainan *Dikia Rabano* ini disajikan di rumah yang punya hajat dengan posisi duduk bersila ditempat yang sudah disediakan tuan rumah.

Kelima, perayaan Maulid Nabi dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W setiap tanggal 12 *Rabiul-awal* (bulan Arab). Pertunjukan *Dikia Rabano* digunakan untuk memeriahkan acara tersebut dan biasanya dilaksanakan di dalam mesjid. Para pemain *Dikia Rabano* memainkan dengan posisi duduk bersila ditempat yang sudah ditentukan panitia di dalam mesjid. Selanjutnya pada perayaan hari-hari besar agama lainnya seperti: Isra'Miraj, Nuzul Qur'an dan perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. *Dikia Rabano* digunakan untuk memeriahkan atau menghibur masyarakat sambil mengenang peristiwa hari besar tersebut. Semua perayaan ini biasanya dilaksanakan di dalam mesjid maupun dipelataran atau halaman masjid dengan posisi duduk.

Keenam, acara penyambutan tamu biasanya dilakukan untuk menyambut tamu secara adat, tamu pemerintahan dan lain-lain. Dalam konteks ini *Dikia Rabano* dipertunjukan di atas panggung yang sudah disediakan oleh panitia sebagai tempat pertunjukan hiburan. *Dikia Rabano* dalam acara ini disajikan dengan posisi duduk atau dengan posisi berdiri.

c. Fungsi Dikia Rabano

Fungsi kesenian *Dikia Rabano* sebagai salah satu aktifitas budaya awalnya adalah sebagai sarana dakwah di *surau* dan mesjid, gunanya untuk mensyiarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya masyarakat pendukung *Dikia Rabano* juga mengembangkan fungsinya, sehingga dalam pertunjukannya fungsi tersebut akan menyatu dengan yang lainnya.

Pertama, fungsi sebagai identitas adat Minangkabau yang berlandaskan Islam, dengan masuknya agama Islam di Minangkabau yang membawa ajaran dan aturan Islam maka menjadikan aturan yang berlaku di dalam adat sejalan atau disesuaikan dengan ajaran Agama Islam. Kedua ajaran tersebut disepakati menjadi pijakan kuat yang sesuai dengan norma-norma Islam dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Maka fungsi *Dikia Rabano* dalam rangka mengembangkan aturan adat sangatlah penting. Dengan demikian *Dikia Rabano* memberikan sumbangan sebagai penguat identitas budaya Minangkabau yang berlandaskan agama Islam.

Kedua, fungsi hiburan dalam hal ini sejalan dengan perkembangan zaman *Dikia Rabano* yang semula hanya berfungsi sebagai syiar agama Islam maka zaman sekarang fungsinya juga sebagai hiburan. *Dikia Rabano* selain mensyiarkan agama Islam juga menjadi tontonan yang menghibur dan disukai masyarakat Minangkabau secara umum. Aspek hiburan dalam tontonan ini mencakup kepada aspek rohani manusia yang menontonnya. Penontonnya biasanya kaum laki-laki dan perempuan dari berbagai usia seperti: anak-anak, dewasa dan orang tua. Jadi kesenian *Dikia Rabano* bisa menjadi kesenian yang menghibur disemua lapisan masyarakat Minangkabau umumnya.

Ketiga, fungsi pengungkapan emosional ialah merupakan istilah ekspresi yang diterapkan pada unsur-unsur pertunjukan musik yang tergantung pada reaksi pribadi yang berbeda-beda dalam menafsirkannya. Musik dapat memancing emosi karena ia bisa mengungkapkan emosi yang diekspresikan oleh pemusik. Melodi yang bagus dapat menyentuh emosi penikmatnya, sehingga menggerakkan hati untuk mendengarkan dan menghayati musik itu dengan lebih fokus dan konsentrasi. *Dikia Rabano* dengan teks yang terkandung didalamnya berupa ajaran agama Islam dapat meningkatkan emosi orang yang mendengarkannya untuk lebih meningkatkan rasa keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah S.W.T.

Keempat, fungsi penyesuaian dengan norma sosial, di dalam teks *Dikia Rabano* selalu mengandung ajaran-ajaran yang menceritakan tentang kisah Nabi khususnya Nabi Muhammad S.A.W, yang semuanya mengajak manusia kepada perbuatan baik dan terpuji. Hal ini juga mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu bersyukur kepada Allah S.W.T., dan selalu mementingkan norma-norma yang berlaku dalam ajaran agama Islam dan norma-norma adat yang dipakai.

Kelima, fungsi pengintegrasian masyarakat, pertunjukan *Dikia Rabano* merupakan suatu tradisi yang menimbulkan rasa kebersamaan dalam hati pemain *Dikia Rabano* dan masyarakat Minangkabau, yang dapat menjalin suatu sistem nilai, gaya hidup, bentuk kesenian secara umum di Minangkabau. Jadi *Dikia Rabano* dapat membangkitkan solidaritas dan mengintegrasikan masyarakatnya.

Keenam, fungsi kesinambungan budaya ialah jika suatu musik dapat mengekspresikan emosi, menghibur, menyesuaikan dengan norma sosial yang ada, pengintegrasian masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa semuanya itu berkaitan dengan kesinambungan budaya. Kitab *Sibaratul Ihsan* yang digunakan sebagai pedoman pada penyajian teks *Dikia Rabano* yang

menceritakan riwayat Nabi Muhammad S.A.W, maka dalam hal ini *Dikia Rabano* sudah dapat dikatakan melakukan kesinambungan budaya sampai generasi penerus berikutnya. Melalui teksnya masyarakat yang mendengarkan isinya dapat belajar dan mengetahui bagaimana cerita tentang kisah Nabi Muhammad S.A.W.

Berkaitan dengan kesenian *Dikia Rabano* sebagai musik yang digunakan untuk proses dakwah tetapi *Dikia Rabano* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat norma-norma masyarakat. Suatu Kesenian dapat digunakan dalam berbagai upacara dalam kemasyarakatan dan sebagai sarana penyampaian pesan tentang aturan-aturan atau norma-norma sosial dalam masyarakat (Merriam, 1980)

d. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Minangkabau umumnya memeluk agama Islam bahkan bisa dikatakan tidak ada orang Minangkabau yang bukan Islam. Dalam tatanan aturan kehidupan masyarakat adat semuanya diatur secara Islam jadi bisa dikatakan kalau bukan Islam berarti bukan orang Minangkabau. Keadaan tersebut berlaku diseluruh daerah yang memiliki budaya Minangkabau. Jadi segala aktifitas masyarakat Minangkabau umumnya selalu berpedoman pada kitab suci Al'quran dan hadis. Agama dan adat di Minangkabau bisa dikatakan sejalan karena apabila adat tercemar maka agamapun akan tercemar.

Adat Minangkabau lebih sempurna dengan adanya aturan dari agama yang dapat membentengi segala perbuatan dan tingkah laku masyarakatnya, seperti yang terdapat pada filosofi masyarakat Minangkabau "*adaik basandi sarak syarak basandi kitabullah*", maknanya adalah bahwa adat Minangkabau berlandaskan kepada Al'quran, yang menjadi gambaran jelas dan tidak akan pernah mati dimakan zaman. Dalam kehidupan sehari-hari adat dan agama selalu menjadi pedoman yang mendasar, dalam berkesenian masyarakat selalu mengacu pada konsep adat dan agama yang mengandung nilai-nilai moral dan kebenaran. Seperti kesenian *Dikia Rabano* sampai saat ini menjadi salah satu hiburan yang bernuansa Islam dan disukai oleh masyarakatnya. *Dikia Rabano* dari teks nyanyiannya maupun alat music yang digunakan semuanya bernuansa Islam dan selalu menjadi hiburan utama pada acara hari-hari besar agama maupun pada upacara adat.

Secara umum pertunjukan *Dikia Rabano* memiliki kesamaan dengan pertunjukan kesenian lainnya yang ada di Minangkabau walaupun dalam beberapa hal ada penekanan nilai-nilai keagamaan yang lebih nyata dari pada jenis kesenian lainnya. Dilihat dari segi pemain, penonton maupun dari segi fungsinya dan lain-lain sebagainya juga memiliki kesamaan. Untuk lebih jelasnya lihat uraian dibawah ini:

e. Pemain Dikia Rabano

Dalam pertunjukan *Dikia Rabano* masing-masing pemain memegang dan manabuh *Rabano* sambil menyanyikan teks lagu *Dikia*. Pemain *Dikia Rabano* harus memakai pakaian yang bersih dan sopan sesuai dengan norma-norma adat dan norma-norma agama Islam. Pakaian juga harus bersih dari kotoran hadas atau najis dan menutup aurat. Kelompok pemain *Dikia Rabano* ada yang memiliki pakaian seragam tetapi ada juga yang tidak memiliki pakaian seragam untuk setiap penampilannya. Biasanya mereka memakai pakaian kemeja putih berlegan panjang dan celana panjang dengan warna apa saja. Tetapi khusus pada upacara *Batagak Penghulu* para pemain *Dikia Rabano* memakai kemeja putih dengan celana panjang batik yang

berukuran longgar dan dipadukan dengan sarung yang dipakai setinggi lutut (seperti pakain adat Melayu) dan mengenakan peci warna hitam.

f. Waktu dan Tempat

Pada masa dahulu awal munculnya kesenian *Dikia Rabano* di pertunjukan pada malam hari tetapi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhannya maka *Dikia Rabano* saat ini juga sering ditampilkan pada siang hari. Pertunjukan pada malam hari biasanya dimulai pada jam 20-00 WIB atau setelah sholat Isya' hingga menjelang waktu sholat Shubuh (jam 04.00 WIB). Pertunjukan pada siang hari dimulai pada jam 10-00 WIB atau jam 11-00 menjelang siang.

Dalam upacara perkawinan untuk mengarak pengantin dan khatam Qur'an *Dikia Rabano* disajikan pada siang hari antara jam 11-00 WIB sampai dengan jam 15-00 WIB. Pada acara perayaan hari-hari besar agama waktu pertunjukan *Dikia Rabano* hampir sama dengan waktu pelaksanaan pada acara Khatam Qur'an. Tetapi pada acara penyambutan tamu pertunjukan *Dikia Rabano* relatif singkat sekitar 10-20 menit saja.

Selanjutnya tempat pertunjukan *Dikia Rabano* dapat disajikan dengan menggunakan panggung atau tanpa panggung seperti di *Medan Nan Balinduang* dan di *Medan Nan Bapaneh*. *Medan Nan Bapaneh* ialah ruang terbuka dan biasanya menggunakan panggung seperti: di lapangan bola, di halaman rumah, atau di alun-alun. Sedangkan *Medan Nan Balinduang* ialah tempat yang ada di dalam ruangan seperti: di dalam rumah, di dalam *Surau*, di Mesjid, di balai adat, atau di aula (ruangan besar). Di tempat ini penyajian tidak menggunakan panggung, tetapi hanya tempat yang beralaskan tikar yang disediakan oleh tuan rumah atau panitia. Di tempat ini pemain *Dikia Rabano* selalu memainkan *Dikia Rabano* dengan posisi duduk bersila menghadap penontonnya.

g. Teks yang Disajikan

Teks nyanyian *Dikia Rabano* pada masa dahulu ialah vokal yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab tetapi sesuai dengan perkembangan zaman teksnya sudah ada yang berbahasa Minang dan bahasa Indonesia seperti pengucapan do'a atau puji-pujian seperti yang dijumpai dalam kitab *Sibaratul Ihsan*. Teks utama pertunjukan *Dikia rabano* yang dijumpai dalam budaya *surau* adalah Kitab *Barzanji* menggunakan bahasa Arab, kemudian kitab yang populer di kalangan kaum Muslimin yaitu kitab *Majmu'atu Mawalid wa-Ad'iyah* yang merupakan gabungan dari beberapa tulisan seperti: *Qoshidah Burdah*, *Maulid Syarafil Anam*, *Maulid Barzanji*, *Aqidatul Awwam*, *Rotib al-Haddad*, *Maulid Diba'i* dan lainnya. Kitab-kitab tersebut mengisahkan tentang Nabi Muhammad S.A.W., saat nabi dalam kandungan sampai menjelang Nabi dilahirkan hingga masa-masa tatkala beliau mendapat tugas kenabian.

Dalam perkembangannya, kesenian *Dikia Rabano* sudah menggunakan bahasa lokal (bahasa Minang) sebagai upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang persoalan yang disampaikan. Sejak masa dahulu sampai sekarang tradisi penyampaian teks *Dikia Rabano* kegenerasi berikutnya yaitu dengan cara disalin atau dicatatkan kembali oleh masing-masing pemain untuk dihafalkannya.

Teks dalam kitab *Sabaratul Ihsan* yang dinyanyikan dalam *Dikia Rabano* itu terdiri dari delapan buah pasal lagu yang masing-masing pasalnya terdapat *rowi*. Berdasarkan kesepakatan bersama di dalam kelompok *Dikia Rabano* pada tiap-tiap pasal mereka memberi judul sendiri

sesuai dengan isi yang terkandung di dalam teksnya. Teks nyanyian adalah berupa Syair yang termasuk pada syair ajaran Islam. Jakop Sumardjo (1980), mengatakan bahwa istilah syair berasal dari bahasa Arab syi'ir yang berarti perasaan yang menyadari. Isi teks Kitab *Sabaratul Ihsan* beberapa pasal-pasalnya dapat dilihat dibawah ini:

<p>Pasal I: Kelebihan Maulid Kata junjungan lekaslah raba Siapa kasih kepada hamba Membesarkan aku (Muhammad) lekaslah tiba Aku berperang sangatlah hiba</p> <p>Dalam surga kami bersama Dalam nikmat bulan purnama Kekal di situ selama-lamanya Berlezat-lezat makan delima</p> <p>Sebagian teks tidak dicantumkan.</p>	<p>Pasal II: Asal Makluk Satu mahluk tuhan jadikan Namanya nur ka'ba dikabarkan Asal mahluk tuhan terangkan Namanya nur belum ditentukan</p> <p>Nurpun jadi tuhan berkata Jadilah engkau Muhammad semata Menjadi tiang nurpun nyata Nur Muhammad nama semata.</p> <p>Sebagian teks tidak dicantumkan.</p>
<p>Pasal III: Nur Bepindah ke Punggung Adam Wahai saudara dengarlah madah Menjadikan Adam situlah sudah Disuruh Allah tuhan yang satu Masuk kesurga itu waktu</p> <p>Sebagian teks tidak dicantumkan.</p>	<p>Pasal IV: Aminah Kawin Dengan Abdullah Pada masa itu dengar kabarnya Abdullah tidak dapat akan jodohnya Aminah tidak ada akan suaminya Takdir Allah kawin keduanya</p> <p>Wahai sahabat taulan sahabi Tatkala berkehendak tuhanku rabbi Hendak menzohirkan seorang nabi Nama Muhammad rasul habibi</p> <p>Sebagian teks tidak dicantumkan.</p>
<p>Pasal V: Mimpi Aminah Sembilan Bulan Waktu itu malam itsnain Dahulu dari kini datang kasihan Pada petang kamis sudahlah bayan Menggambarkan hasil mimpi sekalian</p> <p>Pada bulan Rajab bulan purnama Aminah hamil belumlah lama Datang ninik kita tidak bersama Nabi Allah itulah nama</p> <p>Sebagian teks tidak dicantumkan.</p>	<p>Pasal VI: Kabar Abdullah Wahai saudara segala orang Kabar beralih pula sekarang Kepada Abdullah kabarnya terang Tatkala waktu badan seorang</p> <p>Adapun asal begini peri Aminah hamil berbilang hari Abdul Mutholib hendak kenduri Disuruh Abdullah anak sendiri</p> <p>Sebagian teks tidak dicantumkan.</p>
<p>Pasal VII: Kabar Aisyah dengan Maryam Cukuplah hamil sembilan bulan Datang Aisyah dua sejalan Dengan Maryam dua betulan Kabarnya betul tidak gembulan</p>	<p>Pasal VIII: Ajaib Nabi Zohir Sallallah 'ala Muhammad Sallallah 'alaihi wassalam Sallallah 'ala Muhammad Sallallah 'alaihi wassalam</p>

<p>Maryam Aisyah datang keduanya Ke rumah Aminah maksud hatinya Muhammad kezohir sangat sukanya Tambah suruh dari tuhannya</p> <p>Sebagian teks tidak dicantumkan.</p>	<p>Nabilah zohir pada itu masa Menyilau adat yang telah biasa Sakit pedih tidak dirasa Begitu takdir Tuhan Yang Esa</p> <p>Sebagian teks tidak dicantumkan.</p>
--	---

III. KESIMPULAN

Kehidupan seni tidak bisa dipisahkan dari segi-segi kehidupan yang lainnya, seni bernafaskan Islam pada masyarakat Minangkabau dapat menyentuh rasa dan pikiran, karena setiap kegiatan syarak maupun adat hendaknya diwarnai oleh kegiatan seni yang Islami. Kesenian bernuansa Islam yang semula sangat sarat dengan ajaran keagamaan (dakwah), namun sejalan dengan perkembangan zaman mengalami perkembangan dengan memasukkan budaya kekinian, baik masalah-masalah yang disampaikan, maupun teks nyanyiannya.

Dikia Rabano sebagai salah satu kesenian yang bernuansa Islam dalam perkembangannya saat ini, selalu menjaga keseimbangan antara dakwah Islamiah dan hiburan. *Dikia Rabano* berasal dari dua patah kata yaitu *Dikia* dan *Rabano*, *Dikia* yang berasal dari kata *zikir* dan *Rabano* berasal dari nama alat musik Rebana. Penggabungan dari dua kata tersebut menjadi sebutan untuk satu jenis musik Islami Minangkabau yaitu *Dikia rabano* (yaitu penggabungan musik Vokal dan musik Instrumen). Teks nyanyian *Dikia Rabano* pada masa dahulu ialah vokal yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab tetapi sesuai dengan perkembangan zaman teksnya sudah ada yang berbahasa Minang (bahasa lokal), dan bahasa Indonesia seperti pengucapan do'a atau puji-pujian seperti yang dijumpai dalam kitab *Sibaratul Ihsan*. Teks utama pertunjukan *Dikia rabano* yang dijumpai dalam budaya *surau* adalah Kitab *Barzanji* menggunakan bahasa Arab, kemudian kitab yang populer di kalangan kaum Muslimin yaitu kitab *Majmu'atu Mawalid wa-Ad'iyah* yang merupakan gabungan dari beberapa tulisan seperti: *Qoshidah Burdah*, *Maulid Syarafil Anam*, *Maulid Barzanji*, *Aqidatul Awwam*, *Rotib al-Haddad*, *Maulid Diba'i dan lainnya*. Kitab-kitab tersebut mengisahkan tentang Nabi Muhammad S.A.W., saat Nabi dalam kandungan sampai menjelang Nabi dilahirkan hingga masa-masa tatkala beliau mendapat tugas kenabian.

Kesenian *Dikia Rabano* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan peradaban masyarakat Minangkabau, terutama dalam hubungannya dengan adat istiadat. Selain sifatnya yang menghibur, kesenian *Dikia Rabano* dalam konteks kesenian rakyat ini juga menjadi sarana penyampaian pesan moral dalam lingkup adat istiadat Minangkabau.

Fungsi *Dikia Rabano*

1. Fungsi *Dikia Rabano* sebagai identitas adat Minangkabau yang berlandaskan Islam, *Dikia Rabano* memberikan sumbangan sebagai penguat identitas budaya Minangkabau yang berlandaskan agama Islam.
2. Fungsi hiburan dalam hal ini sejalan dengan perkembangan zaman *Dikia Rabano* yang semula hanya berfungsi sebagai syiar agama Islam maka zaman sekarang fungsinya juga sebagai hiburan disemua lapisan masyarakat Minangkabau umumnya.
3. Fungsi pengungkapan emosional ialah merupakan istilah ekspresi yang diterapkan pada unsur-unsur pertunjukan musik yang tergantung pada reaksi pribadi yang berbeda-beda

dalam menafsirkannya. *Dikia Rabano* dengan teks yang terkandung didalamnya berupa ajaran agama Islam dapat meningkatkan emosi orang yang mendengarkannya untuk lebih meningkatkan rasa keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah S.W.T.

4. Fungsi penyesuaian dengan norma sosial, di dalam teks *Dikia Rabano* selalu mengandung ajaran-ajaran yang menceritakan tentang kisah Nabi khususnya Nabi Muhammad S.A.W, yang semuanya mengajak manusia kepada perbuatan baik dan terpuji.
5. Fungsi pengintegrasian masyarakat, pertunjukan *Dikia Rabano* merupakan suatu tradisi yang menimbulkan rasa kebersamaan dalam hati pemain *Dikia Rabano* dan masyarakat Minangkabau, yang dapat menjalin suatu sistem nilai, gaya hidup, bentuk kesenian secara umum di Minangkabau. Jadi *Dikia Rabano* dapat membangkitkan solidaritas dan mengintegrasikan masyarakatnya.
6. Fungsi kesinambungan budaya ialah jika suatu musik dapat mengekspresikan emosi, menghibur, menyesuaikan dengan norma sosial yang ada, pengitegrasian masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa semuanya itu berkaitan dengan kesinambungan budaya. Melalui teks *Dikia Rabano* masyarakat yang mendengarkan dapat belajar dan mengetahui bagaimana cerita tentang kisah Nabi Muhammad S.A.W. pada masa lalu, maka dengan hal tersebut bisa dikatakan kesenian *Dikia Rabano* sudah melakukan kesinambungan budaya pada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, Abdurahman (1992): *Seni Dalam Pandangan Islam, Seni Vokal, Seni Musik dan Seni Tari*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azmi, Ahmad (1990): *Panduan Bermain Seni Hadrah dan Kompang*. Singapura. Persatuan Hadrah dan Kompang Singapura.
- Bahar, Mahdi (2010): *Islam dan Kebudayaan Seni Minangkabau*. Bukittinggi: Penerbit Malak
- Desmawardi, dkk (1997): *Dikia Rabano di Desa Induring Kecamatan Tilatang Kabupaten Agam*. Laporan Penelitian. Padang Panjang: ASKI.
- Gazalba, Sidi (1989): *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Percetakan Al Husna.
- Ibrahim (2009): *Tambo Alam Minangkabau-Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Idrus, Hakimy (1991): *Rangkaian Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Edisi kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irwansyah (1989): *Syair Putri Hijau: Telaah Sejarah Teks dan Resepsi*. Tesis. Yogyakarta: UGM.
- Latief dan DT. Bandaro (2002): *Etnis dan Adat Minangkabau- Permasalahan dan Masa Depannya*. Padang: Angkasa.
- Merriam, Allan P (1980): *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Nettl, Bruno (1964): *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: Mcmillan.Publishing. Co. Inc.
- Sriwulan, Wilma (1999): *Salawaik Dulang Seni Bernafaskan Islam Salah Satu Ekspresi Budaya Masyarakat Minangkabau (kontinuitas dan perubahan)*. Tesis. Yogyakarta: UGM.
- Tuanku Kayo, AM.Z Khadimullah (2007): *Menuju Tegaknya Syariat Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat*. Bukittinggi: Marja.
- Yusrizal (2014): *Nagari Kurai Limo Jorong: Peran dan Fungsi Ninik Mamak Alim Ulama Sarato Cadiak Pandai di Nagari Kurai Lima Jorong*, Bukittinggi: Kristal Multimadia.